

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin (Latin: *Bandiermasinensis*) adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), sebagai Kota Pusat Pemerintahan (Ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan) serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota-kota pusat kegiatan ekonomi nasional. Juga merupakan kota penting di wilayah Kalimantan selatan yang saat ini memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis.¹

Kota Banjarsin termasuk salah satu kota besar di Indonesia, walau luasnya yang terkecil di Kalimantan, yakni luasnya lebih kecil dari pada Jakarta Barat. Kota yang dijuluki kota seribu sungai ini merupakan sebuah kota delta atau kota kepulauan sebab terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian-bagaian kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai diantaranya Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantau Kelilling, Pulau Insan dan lain-lain.²

Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' Lintang selatan dan 11°32; Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 M di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota

¹ Husnul Khotimah, "Eksistensi Organisasi Keagamaan Front Pembela Islam (FPI) di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari), Banjarmasin, 2014, hal,77

² Husnul Khotimah, "Eksistensi Organisasi Keagamaan Front Pembela Islam (FPI) di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan"..., h. 78.

Banjarmasin berlokasi di daerah Kuala Sungai Matapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris ditengah-tengah Indonesia.³

Kota ini terletak di tepian timur Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana tranfortasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Perubahan daan pengembangan wilayah terus terjadi seiring dengan penambahan kepadatan penduduk dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Kota Banjarmasin memiliki lima kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Tengah, dengan luas 38,27 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 171.391 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 86.948 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 84.443 jiwa.

B. Penyajian Data

1. Identitas Subjek

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin, dengan jumlah keseluruhan subjek ada 3 orang, dengan karakteristik utama dalam penelitian ini adalah

³ Husnul Khotimah, "Eksistensi Organisasi Keagamaan Front Pembela Islam (FPI) di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan" ..., h. 78.

⁴ Husnul Khotimah, "Eksistensi Organisasi Keagamaan Front Pembela Islam (FPI) di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan" ..., h. 78.

individu yang terinfeksi HIV dan AIDS yang berumur dari 20 sampai 35 tahun dan terinfeksi sudah 1 tahun terakhir ini.

Ketiga subjek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dari segi usia, pekerjaan, dan status pernikahan. Selengkapnya ideintitas subjek dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel. 1.3 Identitas Subjek

No	Subjek (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Agama	Status
1.	NM	32	Perempuan	Swasta	Islam	Janda
2.	SA	31	Perempuan	Wiraswasta	Islam	Menikah
3.	SI	33	Perempuan	Wiraswasta	Islam	Janda

2. Gambaran Dinamika Emosi pada Orang dengan HIV dan AIDS

Dari hasil wawancara dan observasi, maka dapat digambarkan tentang gambaran dinamika emosi pada orang dengan HIV dan AIDS sebagai berikut :

a) Subjek Pertama (NM)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada NM maka dapat diketahui bahwa;

NM adalah seorang pekerja swasta di suatu hotel di sekitar Banjarmasin. NM selain bekerja di Hotel NM dan juga bekerja sebagai wanita PSK (*Pekerja Seks Komersial*) sebagai tambahan penghasilan untuk anak. NM seorang

pendatang dari luar Kalimantan dari pulau Jawa. Namun NM tinggal bersama saudara beliau di sekitar Kota Banjarmasin. NM datang ke Banjarmasin pada tahun 2013 dan menikah pada tahun 2013. Pada tahun 2014 pertengahan NM cerai dengan suaminya. Di saat NM cerai dan bingung untuk menghidupi seorang anaknya sehingga NM berkerja di sebuah hotel yang lumayan terkenal di kota Banjarmasin sebagai karyawan. NM berusia 32 tahun yang statusnya sekarang janda beranak 1. NM terinfeksi HIV dan AIDS pada tahun 2015, NM terinfeksi ini baru sekitar setahun. Saat NM terinfeksi bukan dari suaminya namun terinfeksi diperkirakan karena berhubungan badan dengan pasangan yang lain (pelanggan yang tidak mau pakai kondom). Karena kalau suaminya terinfeksi otomatis anaknya juga, namun anaknya tidak terinfeksi kemungkinan besar terinfeksi dari hubungan seks dengan orang lain. Beruntung anaknya tidak menyusu pada NM namun hanya bisa menyusu kaleng saja sehingga si anak bebas dari HIV dan AIDS.

NM terinfeksi HIV dan AIDS pada 2015 awal waktu adanya pemeriksaan darah dari Dinas Kesehatan kota Banjarmasin NM baru mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV dan AIDS. Saat NM mengetahuinya bahwa dirinya terinfeksi, NM merasa dirinya terguncang hebat, perasaan menolak ada bahwa itu bukan dirinya. Tidak terima dirinya terinfeksi, NM sampai *shock* tidak terima bahwa dirinya terinfeksi. NM mengatakan bahwa;

“Siapa juga yang mau mengidap penyakit seperti ini!!!”

Sehingga muncul emosi yang pertama kali muncul adalah sedih, marah, bingung bimbang, kecewa, stress dan hampir hidup putus asa yang paling NM

rasakan selama ini. Emosi sedih dan marah yang paling rasakan pada diri sendiri. Emosi marah pasti ada kadang dalam hati ini dan pernah NM lampiaskan dengan orang yang didekatnya.

NM mengalami kesedihan hampir 2 bulan kehidupan NM tak tahu arah. Mengurung diri dikamar dan menyendiri kalau NM mengingat kejadian ini dia berkata seperti ini

“Aku ingat kenapa ya aku bisa kaya gini, aku kenapa, ko ga seperti orang lain terkadang juga merasa gitu.”

NM hampir pernah terlintas untuk mengakhiri hidupnya namun dirinya terpikir bagaimana anaknya nanti. Sehingga NM bingung mendapatkan motivasi dan semangat untuk hidup lagi. NM mulai berani bercerita dengan saudara kandungnya HM. Saat pertama kali cerita kepada HM memang kaget dan marah terhadap NM namun lama kemudian saudaranya itu mulai kasihan sehingga HM (saudaranya NM) memberi nasehat dan semangat, ini nasehat dari saudara NM yang membuat NM semangat hidup, sebagai berikut :

“Sudah ya de dijalanin aja apa adanya yang penting ikhlas, kamu sekarang mati nanti tahun depan tahun berikutnya pasti akan mati juga, umur kita tidak tahu tuhan yang mengkehendaki ikhlasin aja apa adanya jalanin saja gitu. Sudah kamu yang menanggung sendiri akibatnya ibaratnya pekerjaan ini ada resikonya kamu tanggung sendiri gitu. Pertama kalikan sudah aku sarankan tapi kamu ga mau itu resiko kamu nanti hidup itu pilihan de.”⁵

HM (saudara NM) sering memberi semangat dan motivasi kepada NM agar MN ini bisa sadar akan kehidupan sebenarnya. NM kalau ingat masalah terinfeksi ini sering curhat kepada saudaranya HM, nasehat yang dikatakan HM:

⁵ Inporman HM Saudara subjek Senin 30-05-2016

“Sekarang kamu punya anak, seandainya kamu mati de siapa yang ngasih makan anak mu to de ”⁶

NM mendapatkan semangat untuk hidup dari kata-kata nasehat dari HM dan dari memendang anak. Jika tidak mempunyai anak NM kemungkinan besar NM ini akan bunuh diri. NM dalam keadaan menangis mengatakan :

“Semua orang kali mas tidak mau terinfeksi ini, kaya kita ini, mungkin sudah kehendak Tuhan kita dikasih kaya ini ,kaya kita ini ibaratnya kita bisa bertahan hidup gimna kah itu tuhan yang menghendaki gitu, jadi aku pasrah aja sudah, dari anak aku nih, aku jadi semangat hidup itu melihat anak ku.”

Setelah hampir 8 bulan menjalani masa kesedihan dan masa yang sangat sulit NM bahwa mulai sadar dari kesedihan dan kemarahannya dalam hati. Sehingga NM mulai membenahi diri dan memperbaiki perilaku yang dulu sering marah-marah mulai berkurang. Mulai beradaptasi lagi dengan masyarakat dan ikut perkumpulan ODHA di Kota Banjarmasin, di sana NM mulai mendapatkan tambahan semangat dan motivasi dari teman-teman yang sama-sama terinfeksi HIV dan AIDS. Hampir setahun NM terinfeksi HIV dan AIDS dia mulai terbiasa hidup seperti orang normal biasanya. Keadaan emosi NM sekarang setelah melalui masa kritis emosi, emosinya mulai berlapang dada dengan semua keadaan yang telah menerimanya. Hidup NM mulai tenang dan mulai bersemangat lagi untuk berkerja lagi. NM tidak takut lagi dengan virus yang ada didalamnya di karenakan NM ikut berobat ODHA di Kota Banjarmasin. Jadi NM tidak khawatir dan sedih lagi dari HIV yang ada dalam dirinya.

⁶ Inporman HM Saudara subjek Senin 30-05-2016

b) Subjek Kedua (SA)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada SA maka dapat diketahui bahwa :

SA adalah seorang pekerja swasta di suatu hotel di sekitar Banjarmasin. SA selain bekerja di Hotel NM dan juga bekerja sebagai wanita PSK (*Pekerja Seks Komersial*) sebagai tambahan penghasilan untuk anak-anaknya. SA satu teman dari NM dan juga satu profesi dengan NM. SA pendatang dari luar Kalimantan di daerah Jawa sejak 2011. SA ini tinggal di pesisir daerah Banjarmasin. Namun bedanya dari NM, SA ini masih mempunyai seorang suami dan mempunyai 2 orang anak. Walau SA mempunyai suami namun SA sebagai PSK dia mencari tambahan buat kebutuhan sehari-hari. Suami SA ini berkerja semberaut sehingga tidak bisa memberikan nafkah kepada keluarga. Pada mulanya SA sedih juga kenapa keluarga SA seperti ini. SA melakukan pekerjaan PSK mula-mulanya melihat teman banyak mendapatkan uang, terus SA mula-mula pengen coba melakukan hal tersebut. Melihat dorongan kebutuhan keluarga maka SA pun mau melakukan hubungan gelap dengan laki-laki lain. Semenjak melakukan hubungan gelap dan suaminya mulai curiga maka SA pun menjelaskan sejujur-jujurnya kepada suaminya bahwa SA ini selain bekerja di hotel SA juga menjadi wanita penghibur.

Pada mulanya suami marah besar dan pertikaian dalam rumah tanggapun terjadi. SA mencoba menjelaskan masalah kenapa SA bisa seperti ini. SA menjelaskan kalau mengharap gaji sebulan saja tidak akan cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan untuk anak-anak pun tidak bisa jajan dan

biaya sekolahnya juga. Sehingga suami memandang anak-anaknya maka suami pun berlapang dada memaklumi pekerjaan istrinya.

SA mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV dan AIDS pada 2015 awal waktu adanya pemeriksaan darah dari Dinas Kesehatan kota Banjarmasin SA baru mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV dan AIDS. SA sulit menerima keadaan bahwa SA terinfeksi. Emosi yang muncul pertama pada SA adalah sedih dan marah, takut dikarenakan SA tahu bahwa HIV dan AIDS tidak ada obatnya sampai sekarang ini. Emosi lainnya yang muncul setelah itu adalah marah, takut dan bahkan pernah percobaan bunuh diri. Namun suami tahu akan mau mencoba melakukan bunuh diri. Suami membujuk dan menyadarkan SA agar tidak melakukan hal bodoh. Suami mengatakan kepada sang istri dalam bahasa Jawa :

“Iling toh bue,, Iling karo anak-anak mu dewe, maksaaki dei bue, lie kue mate piye anak-anak mu iki bue, sadar ojo mikir sing macam-macam you, aku iki sayang mbe kue, maksaaki anak-anak mu iki (Ingat bu... ingat dengan anak-anakmu sendiri, kasian anak mu itu, misalnya kamu mati gimana dengan anak-anak mu itu, jangan mikir macam-macam ya bu, aku ini sayang dengan kamu)”

Saat suami berkata seperti itu sehingga SA sadar akan tindakan ini salah, SA sadar benar apa yang dikatakan suaminya ini bahwa kalau SA mati bagaimana buah hati SA yang selama ini SA sayangi dan anak masih memerlukan SA bisa tidak bisa harus menerima kenyataan. SA saat itu belum berani menceritakan bahwa dia terinfeksi HIV dan AIDS. SA takut suami tidak menerimanya lagi dalam keluarga. Namun suami mendesak agar SA bisa cerita kepada suaminya. SA pun memberanikan diri untuk menceritakan apa yang dialami SA. Suami kaget, nangis juga dia, marah besar suami pada SA. Sangat lama suami baru

memaklumi keadaan SA ini, lambat laun suami pun sadar bahwa dia istri ku tercinta dan menerima keadaan SA. Disaat SA ingat akan hal terinfeksi SA mau pergi dari keluarga dan mau memutuskan keluarga dari pada menyusahkan keluarga. Sampai SA mau menceraikan SA namun suami tetap bersi keras untuk hidup bersama. SA mengatakan bahwa jika terinfeksi HIV dan AIDS ini cuman bisa bertahan 5 tahun saja. Suami pun memberikan semangat dan motivasi kepada SA agar SA punya semangat untuk hidup lagi.

Perkataan suami membuat semangat untuk hidup

“Ko ibu ngomong seperti itu, itu sudah resiko ku, walau pun apa pun kondisimu aku tetap bisa menerima, itu sudah jadi tanggung jawab ku, kalaunya nanti kamu gini-gini, ajal orang siapa yang tahu itu semua rahasia Allah, yang penting kan kamu jangan susah, nanti kalau ibu susah ibu bisa stres lagi”

SA terinfeksi kemungkinan besar dari hubungan seks, selama kurang lebih 2 bulan SA sangat stres dan seakan-akan perjalanan SA ini hampa tanpa semangat untuk hidup walau pun suami memberi semangat. SA sedih dikarenakan penyakit ini tidak ada obatnya SA takut mati seperti yang SA tahu bahwa penyakit ini mematikan. Namun suami tak henti-hentinya memberikan semangat. Disaat hampir 6 bulan lebih SA mulai bisa menerima keadaannya dan penyakit yang dideritanya. SA sadar bahwa penyakit ini dia jadikan saja teman hidupnya dan obat-obat yang disediakan itu dianggap SA sebagai vitamin untuk hidupnya sehari-hari jadi kan bisa menambah semangat jika kita mikir dalam diri SA ini virus maka tidak akan habisnya.

SA pun mulai hidup seperti biasa orang dan SA mulai ikut komunitas ODHA Banjarmasin di komunitas ini SA menambah teman dan sering berbagi

pengalam hidup mereka dengan teman-teman yang sama-sama terinfeksi dan suaminya juga bahagia bahwa istrinya sudah sehat dan tidak stres lagi. SA berkerja lagi seperti biasanya ditempat yang sama. Walau rekan sekerjanya banyak belum tahu dan bosnya pun juga belum tahu. SA takut teman-temannya menjauh dan bosnya kemungkinan besar bisa memecat SA.

Setelah SA melewati masa di mana masa tersebut membuat dirinya terpuruk dan tak ada gairah untuk hidup lagi dan juga hampir membuat keluarganya berantakan karena virus yang bersarang didalam tubuhnya SA ini. SA menyadari dan mulai tenang, damai, tidak gelisah lagi dan tidak takut lagi menghadapi virus yang ada didalam dirinya. Sampai SA mengatakan bahwa virus ada di dalam dirinya ini sebagai teman dan SA minum obat ini sebagai vitamin biar sehat untuk berkerja.

c) Subjek Ketiga (SI)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada SI maka dapat diketahui bahwa ;

SI adalah seorang janda beranak satu yang tinggal dipesisir kota Banjarmasin. SI seorang pekerja seks komersial (PSK) di Kota Banjarmasin. SI termasuk teman NM dan SA, namun SI ini tidak berkerja di hotel dan SI ini tidak bersuami lagi. SI juga bukan asli orang Banjarmasin, SI berasal dari pulau seberang yaitu pulau Jawa Tengah. SI bekerja sebagai PSK karena dorongan ekonomi dan menghidupi anaknya. SI tidak bisa berkerja lain karena ketidak mempunyai terampilan, sehingga SI bekerja sebagai PSK.

SI berada di Banjarmasin sejak tahun 2011 dan menjanda selama 3 tahun. Sekarang SI berusia 33 tahun, SI ini baru saja terinfeksi HIV pada bulan 9 tahun 2015 tadi. SI tahu dirinya terinfeksi saat SI ngecek darah di Puskesmas dari hasil pemeriksaan darah tersebut SI positif terinfeksi HIV, SI pertama tidak tahu menahu saat diberi kabar dari Dinas kesehatan bahwa SI terinfeksi. Pertama-tama SI kaget dan *shock* mendapat kabar dari dinas tersebut memberi kabar kepada SI. Emosi SI waktu itu sedih, takut, dan marah pada diri sendiri, perasaan sedih ini yang SI mendalam membuat SI terpuruk. SI setiap hari nangis selama hampir sebulan terus dan mengurug diri di dalam kamar. Salama hampir sebulan SI sakit diatas kasur saja tidak bisa bekerja karena lemah dirinya. Lemah dari fisik dan mentalnya, SI tahu bahwa HIV ini penyakit yang sangat mematiakan dan menakutkan dalam pikiran SI.

SI kemungkinan besar terinfeksi dari hubungan seks dari pelanggan. Selama terinfeksi 1 bulan yang membuat SI *down*, di dalam pikiran SI yang sangat menakutkan adalah mati. SI tidak mau mati kerena SI mau bahagia dengan anaknya. SI pernah terlintas dalam pikiran saat terpuruk kalau mau mati, mati saja lah. Orang yang punya penyakit selain HIV pasti bisa mati juga. Apa lagi penyakit yang SI derita ini.

Di Saat 3 bulan keadaan SI seperti ini, dari pihak Puskesmas mendampingi SI agar bisa mendapatkan semangat untuk hidup lagi. Dari pihak pendamping menyarankan untuk berobat dan juga ikut di komunitas jaringan ODHA di Banjarmasin. Dengan saran dari pihak pendamping Puskesmas maka SI pun mengikuti saran dari pihak pendamping. Dengan keikut sertaan SI dalam

komunitas SI mendapat semangat lagi. Namun setiap ada perkumpulan dengan komunitas SI nangis terus dan di saat seperti itu teman-teman mulai perihatin dengan SI. Ketua komunitas ODHA di Banjarmasin memberi semangat dan memberi saran terhadap SI agar bisa hidup seperti orang lain. SI pun rajin meminum obat yang diberikan dari pihak RS. Ulin Banjarmasin. Agar SI bisa sehat dan bahagia bersama anaknya dan juga bisa berkerja lagi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Perasaan SI mulai membaik, kebahagiaan pun mulai tampak di wajah SI, setelah beberapa bulan membuat dirinya shock dalam menjalani kehidupan. SI mendapatkan semangat untuk menjalani kehidupan sekarang ini. Perasaan sedih, takut dan *shock* yang menjadi beban dalam hidupnya sudah mulai menghilang. Yang dulunya emosi negatif dalam dirinya menjadi beban sekarang menjadi semangat untuk hidup lagi.

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi emosi pada pasien HIV dan AIDS (ODHA)

Dari hasil wawancara dan observasi dengan subjek maka dapat digambarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi emosi individu pada pasien HIV dan AIDS (ODHA) yaitu sebagai berikut :

a) Subjek Pertama (NM)

Subjek NM adalah individu yang terinfeksi HIV dan AIDS sekitar 1 tahun lebih belakang ini, NM terinfeksi HIV dan AIDS ini kemungkinan besar dari berhubungan badan (seks) dengan pelanggannya. Sebab dari penularan lainnya tidak mungkin.

Saat pertama kali NM mengetahui terinfeksi HIV timbullah emosinya marah, sedih dan takut. Faktor menyebabkan timbulnya emosi pada NM, faktor kesadaran diri sendiri yang NM rasakan maka emosi marah muncul pada NM disebabkan NM merasa bersalah pada dirinya sendiri. NM menyadari dirinya kenapa dia bisa terinfeksi HIV, dari keteledorannya dalam pekerjaan sehingga NM merasakan kebersalahan pada dirinya sendiri. Faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi munculnya emosi NM, karena merasa takut akan di diskriminasi dari teman-temannya dan takut akan sebuah kematian yang disebabkan oleh HIV dan AIDS.

Sekarang NM merasa bahagia senang, tidak sedih lagi dan takut dengan virus yang ada dalam dirinya. Perasaan bahagia ini dikarena teman-teman yang dikiranya dulu menjauhinya namun sekarang banyak mendapat teman yang menerimanya dan memperhatikanya. NM tidak merasa takut lagi dan khawatir lagi dengan dampak HIV dalam dirinya disebabkan NM ikut komunitas yang rutin memperhatikan dan mengingatkan kepada NM agar minum obat untuk menambah kekebalan tubuh agar tidak ada penyakit menyerang pada tubuhnya.

b) Subjek Kedua (SA)

Subjek SA adalah seorang yang terinfeksi HIV hampir 1 tahun belakangan ini. Yang diperkirakan subjek ini terinfeksi dari berhubungan badan dengan orang laki-laki atau seorang pelanggannya.

Awal mula SA tidak tahu bahwa dirinya terinfeksi dan tidak menyadarinya. Namun hasil dari pemeriksaan dari Dinas Kesehatan yang terkait saat memeriksa

SA bahwa SA positif terinfeksi HIV. Pertama SA mengetahui dia *shock* dan menangis sejadi-jadinya. Emosi yang paling tampak pada SA sedih, takut dan marah.

SA tahu akan HIV ini adalah suatu penyakit yang mematikan sehingga merasa dirinya akan mati dikarenakan penyakit yang dideritanya dan takut akan kehilangan keluarganya. SA merasa sedih bahwa dia terinfeksi virus yang tidak ada obatnya hingga sekarang ini. Perasaan marah pada dirinya juga menghampiri dalam dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi munculnya emosi pada SA ini, faktor keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga SA menjadi pasrah akan kehidupannya sekarang ini.

Setelah menjalani masa yang sangat memberi pelajaran bagi SA. SA sekarang ini tidak lagi merasa sedih, takut dan marah pada diri sendiri. Perasaan bahagia dan senang mulai tampak dari SA disebabkan dari pihak teman-teman mulai menerima apa kekurangan dari SA dan malahan teman-teman satu propesi mendorong dan memberi semangat lagi pada SA. Tidak merasa takut lagi SA dengan virus yang mengancam dirinya lagi. Sebab SA mulai mengonsumsi obat yang menambah kekebalan tubuh, sehingga SA bisa merasakan kebahagiaan lagi dan hidup sehat walau didalam dirinya ada virus yang sangat ganas.

c) Subjek Ketiga (SI)

Subjek SI adalah seorang janda beranak satu yang tinggal dipesisir kota Banjarmasin. Yang terinfeksi Saat terinfeksi emosi yang muncul dari hasil cek darah tadi SI sedih, takut dan kaget (*shock*). SI sedih bahwa dirinya terinfeksi

sehingga SI stress berat yang membuatnya *down*. SI merasa takut yang mendalam pada dirinya, perasaan takut ini yang sering menghantuinya disetiap hari, takut akan kematian disebabkan oleh virus ini. Faktor yang mempengaruhi dari SI, lingkungan yang membuatnya sedih dan takut akan terbongkarnya rahasia ini terhadap teman sekitarnya sebab SI tidak mau dijauhi dari teman-temannya dan diskriminasi. Perasaan jasmani pada dirinya yang berlebihan terhadap penyakit yang dideritanya.

Setelah sekian lama hampir berapa bulan SI menjalani terinfeksi virus yang membuatnya terpuruk dalam kesedihan. SI mulai mendapatkan semangat dan kebahagiaan dalam hidupnya. Saat terinfeksi emosi yang pertama SI sekarang telah berubah hampir 90°. SI mulai tidak takut, tidak sedih dan marah pada dirinya sendiri. Dia tidak takut lagi dengan ancaman dari virus yang ada dalam tubuhnya. SI mulai rajin mengonsumsi obat yang disarankan oleh pendamping kesehatan dan dari komunitas yang dia ikuti. SI sudah tidak sedih lagi dijauhi teman-temannya dikarenakan teman sekarang lebih banyak dan perhatian dan memberi semangat terhadap dirinya. Sehingga SI bisa memuai kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya sekarang ini.